

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap sepuluh data adegan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan remaja dalam film tersebut direpresentasikan secara berlapis melalui empat kategori yang saling berkaitan, yaitu kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan kolektif. Pada tingkat denotasi, keempat kategori tersebut tampak sebagai tindakan menyakiti, mengancam, menekan, dan mengorganisasi kekerasan terhadap korban secara eksplisit maupun implisit. Pada tingkat konotasi, pemilihan ruang institusi pendidikan yang kehilangan fungsi protektifnya, komposisi tubuh, pencahayaan, serta simbol-simbol kekuasaan secara konsisten digunakan untuk menegaskan pergeseran relasi dominasi antartokoh. Pada tingkat mitos, keempat bentuk kekerasan tersebut bermuara pada satu konstruksi ideologis yang sama, yaitu kekerasan remaja dinaturalisasikan sebagai konsekuensi logis dari lingkungan sosial dan pendidikan yang gagal, bukan semata-mata sebagai pilihan moral individu pelakunya.

Kekerasan fisik dalam film digambarkan berlangsung secara terbuka di ruang-ruang institusi pendidikan tanpa rasa takut terhadap otoritas, sehingga membentuk mitos bahwa sekolah tidak lagi menjadi ruang pelindung, melainkan arena kekerasan itu sendiri, dan kekerasan fisik dimaknai sebagai jalan penyelesaian konflik yang tak terelakkan.

Kekerasan verbal ditampilkan sebagai pernyataan kekuasaan yang sengaja dipertontonkan melalui kedekatan fisik saat mengancam dan penyebutan identitas korban secara eksplisit, sehingga mengukuhkan mitos bahwa kontrol sosial dalam kelompok remaja dijalankan melalui ketakutan, bukan kesepakatan atau rasa hormat. Kekerasan psikologis beroperasi secara halus melalui relasi dominasi tanpa sentuhan fisik dan penyangkalan emosi korban, yang melanggar mitos bahwa ketahanan emosional dan kemampuan memendam rasa sakit merupakan

norma yang harus dipatuhi remaja, sehingga trauma psikologis dinormalisasi sebagai sesuatu yang harus dipendam sendiri, bukan diselesaikan.

Kekerasan kolektif ditampilkan sebagai tindakan yang terstruktur dan terorganisasi, dengan pembagian peran yang jelas antarpelaku, sehingga membentuk mitos bahwa kekuatan kelompok jumlah, strategi, dan kekompakan gerak menjadi sumber legitimasi kekerasan, dan solidaritas antaranggota justru dikukuhkan melalui tindakan kekerasan kolektif terhadap pihak lain.

Berdasarkan penelitian ini, jawaban atas rumusan masalah penelitian ini adalah bahwa kekerasan remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* direpresentasikan sebagai fenomena berlapis yang membangun konstruksi ideologis, yaitu kekerasan dipandang sebagai respons yang wajar dan bahkan diperlukan bagi remaja untuk bertahan hidup, memperoleh status sosial, dan menjaga solidaritas kelompok di tengah lingkungan sosial dan pendidikan yang tidak lagi memberikan rasa aman. Temuan ini sekaligus memperkuat dan memperluas penelitian-penelitian terdahulu mengenai film yang sama, dengan menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap lapisan mitos ideologis yang tidak hanya menampilkan kekerasan sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang gagal, tetapi juga menaturalisasikannya sebagai bagian dari cara remaja beradaptasi terhadap sistem tersebut.

5.1 Saran

5.1.1 Saran Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian representasi kekerasan remaja dalam film Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiotika atau teori lain, seperti semiotika sosial Halliday atau analisis wacana kritis, agar diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai konstruksi makna kekerasan dalam media audiovisual. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk membandingkan representasi kekerasan remaja pada beberapa film Indonesia sekaligus, sehingga dapat diketahui pola representasi yang bersifat umum maupun yang bersifat khas pada karya tertentu.

5.1.2 Saran Praktis

Secara praktis, berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat dan penonton film, disarankan untuk lebih kritis dalam memaknai adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film, dengan tidak menerima begitu saja kekerasan sebagai sesuatu yang wajar atau tak terelakkan, melainkan memahaminya sebagai konstruksi naratif yang dibangun oleh pembuat film.
2. Bagi pembuat film dan sineas Indonesia, disarankan untuk lebih mempertimbangkan tanggung jawab sosial dalam merepresentasikan kekerasan remaja, misalnya dengan menghadirkan alternatif penyelesaian konflik yang tidak semata-mata bertumpu pada kekerasan, agar penonton remaja tidak menyerap kekerasan sebagai satu-satunya cara menghadapi tekanan sosial.
3. Bagi institusi pendidikan dan lembaga terkait, disarankan untuk menjadikan temuan penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam program literasi media, sehingga siswa dan tenaga pendidik dapat lebih memahami bagaimana media dapat membentuk persepsi mengenai kekerasan, serta mendorong penguatan fungsi protektif institusi pendidikan itu sendiri.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan data primer berupa resepsi penonton terhadap representasi kekerasan remaja dalam film, sehingga dapat diketahui sejauh mana mitos yang dibangun oleh film benar-benar diterima atau justru diresistensi oleh audiens.